

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Munculnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Masalah keagenan bisa menggambarkan mengapa manajemen perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela. Dengan pengungkapan sukarela tersebut manajemen memberikan keyakinan kepada pemegang saham atas aktivitas kerja mereka yang selalu berusaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham, karena manajemen mengetahui bahwa kinerja mereka dan aktivitas perusahaan pasti akan selalu dipantau oleh para pemegang saham. Para pemegang saham akan melakukan pengawasan apakah manajer telah bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Anggraita (2012) di dalam kerangka hubungan keagenan (*agency theory*) adanya masalah keagenan disebabkan karena konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, kontrak yang tidak lengkap serta adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Secara umum ada dua jenis masalah keagenan dalam perusahaan. Pertama adalah masalah keagenan yang timbul karena pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen (Tipe I) dimana manajemen berperilaku oportunistik, seperti manajer menggunakan dana perusahaan untuk pembelian fasilitas manajer yang berlebihan, *shirking* atau penggunaan laba perusahaan untuk investasi yang kurang menguntungkan perusahaan. Masalah keagenan tipe I banyak terjadi pada perusahaan dimana struktur kepemilikan perusahaan menyebar secara luas pada berbagai pihak sebagai investor dengan proporsi kepemilikan masing-masing investor yang relatif kecil seperti di Amerika Serikat. Kepemilikan yang kecil menyebabkan investor kurang memiliki insentif untuk melakukan monitoring pada manajer secara langsung. Masalah yang kedua adalah masalah keagenan yang timbul karena adanya konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Tipe II). Pemegang saham pengendali pada umumnya juga menjadi manajer di perusahaan atau paling tidak menunjuk manajer pilihannya, sehingga berpotensi untuk mendahulukan keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas melalui *tunneling* yaitu pemindahan kekayaan dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya yang memiliki kendali atas perusahaan tersebut. Masalah keagenan tipe II ini sering terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi dengan bentuk *pyramidal* seperti di banyak negara di Asia seperti Korea, Thailand, Philipine, dan Indonesia. Adanya masalah keagenan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, serta adanya asimetri informasi, dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya insentif bagi pihak-pihak tertentu untuk memberikan angka laba yang

salah atau untuk menyembunyikan informasi (Sivaramakhrisnan dan Yu, 2008 dalam Anggraita, 2012).

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Definisi Laba

Informasi tentang komponen laba sangat penting dan dapat digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan. Informasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pemakai tertentu, tetapi juga memberi nilai ekonomi. Laba diukur dari perbedaan antara sumber daya yang masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya yang keluar (beban dan kerugian) selama satu periode tertentu.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 109) pengertian laba adalah: "...ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan".

Menurut Harahap (2011: 113) laba adalah: "...kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi".

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012: 113) laba adalah: "...pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode."

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan laba adalah selisih lebih dari pendapatan di atas beban-beban yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan produksi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu.

2.1.2.2 Jenis-jenis laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 26) laba terdiri dari lima jenis yaitu:

1. “Laba kotor yang disebut juga margin kotor (*gross margin*) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
4. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5. Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.”

2.1.2.3 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Harahap (2011: 300) ada beberapa tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut :

1. “Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.

4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilain efisiensi”.

2.1.2.4 Definisi Manajemen Laba

Dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal secara cepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan agar perolehan keuntungan itu dapat diterima. Informasi laba memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengelola laba agar terlihat bagus secara finansial.

Menurut Irham Fahmi (2014: 321) manajemen laba adalah: “...suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*)”.

Menurut Schipper (1989) dalam Sri Sulistyanto, (2008:49):

“Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)”.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Sri Sulistyanto (2008: 50):

“Earning management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholder about underlying economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on the reported accounting numbers. (Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.)”

Sedangkan menurut Sri Sulistyanto (2008: 6) manajemen laba adalah: “...upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi baik.

2.1.2.5 Motivasi Manajemen Laba

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam Sri Sulistyanto (2008: 63):

1. *“Bonus Plan Hypothesis*
Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.
2. *Debt Covenant Hypothesis*
Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.
3. *Political Cost Hypothesis*
Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan”.

2.1.2.6 Pola Manajemen Laba

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 131) menyebutkan bahwa ada tiga strategi manajemen laba:

1. *“Manajer meningkatkan laba (increasing income)*
Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandanglebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang

terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang.

2. Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini.

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa reses di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “*bank*” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Adapun pola manajemen laba dalam Sri Sulistyanto (2008: 177):

1. “Penaikkan Laba (*Income Increasing*)

Pola penaikkan laba (*income increasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

2. Penurunan Laba (*Income Decreasing*).

Pola penurunan laba (*income decreasing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*).

Pola perataan laba (*income smoothing*) merupakan upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya”.

2.1.2.7 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 34) ada empat cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. “Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.
2. Mencatat pendapatan palsu. Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapan pun.
3. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat. Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan
4. Tidak mengungkapkan semua kewajiban. Upaya ini dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya”.

2.1.2.8 Metode Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 216) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Model Healy, Model De Angelo,

Model Jones serta Model Jones dengan Modifikasi. Adapun penjelasan mengenai model tersebut antara lain:

1. “Model Healy

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata total akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TA_t}{T}$$

Keterangan:

NDA = *Nondiscretionary accruals*.

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

T = 1,2, T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

t = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

Langkah III: menghitung nilai (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

2. Model De Angelo

Model lain untuk mendeteksi manajemen laba dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) yang merupakan rata-rata akrual (TAC) dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan :

NDA_t = *Discretionary accruals* yang diestimasi.

TAC_t = Total akrual periode t.

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1.

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TAC - NDA$$

3. Model Jones

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus diatas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta, $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{b}^0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^1 \left[\frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen yaitu b_1 , b_2 , dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_{i,t} = \hat{b}^0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] \Sigma$$

Keterangan :

- \hat{b}^0 = Estimated intercept perusahaan i periode t
 \hat{b}^1, \hat{b}^2 = Slope untuk perusahaan i periode t
 $PPE_{i,t}$ = Aktiva tetap (*Gross property, plant, and equipment*) perusahaan i periode t
 $TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i periode t-1

Langkah III: menghitung nilai *discretionary accruals* (DA), yaitu selisih antara total akrual (TAC) dengan *nondiscretionary accruals* (NDA). *Discretionary accruals* merupakan proksi manajemen laba.

4. Model Jones Modifikasi

Model Jones dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan.

Langkah I: menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ Flow\ From\ Operation$$

Langkah II: menghitung nilai *current accruals* yang merupakan selisih antara perubahan aktiva lancar (*current assets*) dikurangi kas dengan perubahan utang lancar (*current liabilities*) dikurangi utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (*current maturity of long-term debt*).

$$Current\ Accrual = D (Current\ Asset - Cash) - D (Current\ Liabilities - Current\ Maturity\ of\ Long\ Term\ Debt)$$

Langkah III: menghitung nilai *nondiscretionary accruals* sesuai dengan rumus diatas terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependen serta, $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, dan $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$, sebagai variabel independennya.

$$\frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{a}^1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{a}^2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu a_1 dan a_2 yang akan dimasukkan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_{i,t} = \hat{a}^1 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{a}^2 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right]$$

Keterangan :

$NDA_{i,t}$ = *Nondisrectionary current accruals* perusahaan i periode t

\hat{a}^1 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

\hat{a}^2 = *Slope* untuk perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total assets untuk perusahaan i periode t

$\Delta Sales_{i,t}$ = Perubahan penjualan perusahaan i periode t

$\Delta TR_{i,t}$ = Perubahan dalam piutang dagang perusahaan i periode t.

Langkah IV: menghitung nilai *disrectionary current accruals*, yaitu *disrectionary accrual* yang terjadi dari komponen-komponen aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$DCA_{i,t} = \frac{CurrAcc_{i,t}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{i,t}$$

Langkah V: Menghitung nilai *nondisrectionary accruals* sesuai dengan rumus di atas dengan terlebih dahulu melakukan regresi linear sederhana terhadap $\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel dependennya serta $\frac{1}{TA_{i,t-1}}$, $\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ - dan $\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}}$ sebagai variabel independennya.

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \hat{b}^0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] \Sigma$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel itu akan diperoleh koefisien dari varibel independen yaitu b_1 , b_2 dan b_3 yang akan dimasukkan dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondisrectionary accruals*.

$$NDTA_{i,t} = \hat{b}^0 \left[\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^1 \left[\frac{\Delta Sales_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] + \hat{b}^2 \left[\frac{PPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right] \Sigma$$

Keterangan :

\hat{b}^0 = *Estimated intercept* perusahaan i periode t

\hat{b}^1, \hat{b}^2 = *Slope* untuk perusahaan i periode t

$PPE_{i,t}$ = Aktiva tetap (*Gross property, plant, and equipment*) perusahaan i periode t

$TA_{i,t-1}$ = Total aktiva perusahaan i periode t-1

Langkah VI: Menghitung nilai *disrectionary accruals*, *disrectionary long-term accruals* dan *nondisrectionary long-term accruals*. *Disrectionary accruals* (DTA) merupakan selisih total akrual (TAC) dengan *nondisrectionary accruals* (NDTA). *Disrectionary long-term accruals* (DLTA) merupakan selisih *disrectionary accruals* (DTA) dengan *disrectionary current accruals* (DCA), sedangkan *nondisrectionary long-term accruals* (NDLTA) merupakan selisih *nondisrectionary accruals* (NDTA) dengan *nondisrectionary current accruals* (NDCA)”.

2.1.2.9 Manajemen Laba Akrual

2.1.2.9.1 Definisi Akrual

Akrual secara teknis merupakan selisih laba dengan kas. Akrual merupakan metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Menurut Harahap (2010: 22) yang dimaksud dengan akrual adalah: “...penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak”.

Menurut Halim dan Kusufi (2012: 53):

“Akrual adalah suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi atau peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan.”

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 164), total akrual adalah: “...penjumlahan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*”. Total akrual dapat dibedakan

menjadi dua bagian yaitu bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *non discretionary accrual* dan bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual atau *discretionary accrual*.

Menurut Sri Sulistyanto (2008:164) yang dimaksud dengan *discretionary accruals* adalah: "...komponen akrual yang bebas dipermainkan dengan kebijakan manajerial".

Menurut Sri Sulistyanto (2008:164) yang dimaksud dengan *nondiscretionary accruals* adalah: "... komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum".

Menurut Sri Sulistyanto (2008: 161) yang dimaksud dengan manajemen laba akrual: "...komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan."

2.1.2.9.2 Manfaat Akrual

Dalam studi no. 14 yang diterbitkan oleh *IFAC- Public Sector Committe* dalam Herawwaty (2008), laporan keuangan yang disajikan dengan basis akrual memungkinkan pengguna laporan untuk:

1. “Menilai akuntabilitas pengelolaan seluruh sumber daya oleh suatu entitas.
2. Menilai kinerja, posisi keuangan dan arus kas dari suatu entitas.
3. Pengambilan keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada atau melakukan bisnis dengan suatu entitas.”

2.1.2.10 Manajemen Laba Aktivitas Riil

Manajemen laba aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktek operasional normal, yang dimotivasi oleh manajer yang berkeinginan untuk mengelabui bahkan menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Sulistiawan (2011: 70):

“Manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan melalui permainan angka laba yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan memberi diskon besar-besar”.

Menurut Suwardjono (2008: 136) yang dimaksud dengan manajemen laba aktivitas riil adalah: “...penyimpangan dari praktek operasional perusahaan yang normal”

Menurut Roychowdhury (2006) dalam Koyuimirs (2011) yang dimaksud dengan manajemen laba aktivitas riil: “...manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi.”

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan manajemen laba aktivitas riil merupakan penyimpangan dari aktivitas operasi normal yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada *stakeholders* agar *stakeholder* percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai sesuai praktek operasi normal perusahaan.

2.1.2.10.1. Definisi Arus Kas Operasi

Menurut Reeve (2010: 263) yang dimaksud dengan arus kas dari kegiatan operasi adalah: "... arus kas yang berasal dari transaksi yang memengaruhi laba bersih".

Menurut Ardiyos (2010: 654) yang dimaksud dengan arus kas dari kegiatan operasi adalah: "...laba sebelum bunga dan penyusutan dikurangi pajak".

Sedangkan menurut Harahap (2011: 260) yang dimaksud dengan arus kas dari kegiatan operasi adalah: "...seluruh transaksi penerimaan kas berkaitan dengan pendapatan dan seluruh pengeluaran kas berkaitan dengan biaya operasi dan bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan".

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan semua transaksi yang berhubungan dengan penerimaan berupa pendapatan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan biaya – biaya operasi.

2.1.2.10.2 Penyajian Laporan Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No.2 revisi 2009 ada beberapa arus kas dari aktivitas operasi antara lain:

1. “Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari *royalty, fee*, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan”.

2.1.2.10.3 Kriteria Arus Kas Operasi

Menurut Harahap (2011: 260) arus kas operasi dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu :

1. “Arus Kas Masuk dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut :
 - Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang maupun jangka pendek
 - Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau dividen
 - Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari supplier (*refund*).
2. Arus Kas Keluar dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut :
 - Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran hutang jangka pendek atau jangka panjang kepada supplier barang tadi

- Pembayaran kas kepada supplier lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa
- Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda, dan lain – lain
- Pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditor lainnya berupa bunga
- Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan di pengadilan, pengembalian dana kepada langganan, dan sumbangan”.

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Definisi Saham

Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan *speculator*. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan *speculator* masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 3) yang dimaksud dengan saham adalah: “...surat tanda bukti bahwa kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham”.

Menurut Sjahrial (2012: 19) yang dimaksud dengan saham adalah: “...surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang biasa disebut emiten”.

Menurut Irham Fahmi (2014:81), saham adalah:

1. “Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual”.

Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2013: 5) saham adalah: “...tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Saham

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut Kasmir (2010: 210), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

- a. “Dari segi cara peralihannya.
 1. Saham Atas Unjuk
Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
 2. Saham Atas Nama
Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
- b. Dari segi hak tagihnya.
 1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2. Saham Preferen (*Preffered Stock*)
Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi”.

2.1.3.3 Penilaian Saham

Dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham menurut Irham Fahmi (2014:331), penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah:

1. “Prospek usaha yang menjanjikan
2. Kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus.
3. Penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat *disclosure* (pengungkapan secara terbuka dan jelas
4. Terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat”.

2.1.3.4 Definisi *Return* Saham

Menurut Irham Fahmi (2014: 166) yang dimaksud dengan *return* saham adalah:
”...keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya”.

Menurut Jogiyanto (2013: 235) yang dimaksud dengan *return* saham adalah:
”...hasil yang diperoleh dari sebuah investasi dalam bentuk saham”.

Sedangkan Menurut Robert Ang (2010: 23) yang dimaksud dengan *return* saham adalah: “...tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atau suatu investasi saham yang dilakukannya”.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *return* saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor atas hasil investasi yang dilakukannya baik pembayaran secara tunai atas kepemilikan berupa dividen maupun selisih perubahan harga saham berupa *capital gain*.

2.1.3.5 Jenis – Jenis *Return*

Menurut Jogiyanto (2013: 25) *return* saham dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. “Return sesungguhnya (*actual return/realized return*)
2. Return realisasian merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
3. Return ekspektasi (*expected return*)
Expected return merupakan *return* ekspektasian yang sifatnya belum terjadi dan diharapkan akan diperoleh di masa yang akan datang”.

2.1.3.6 Komponen *Return* Saham

Menurut Tandelilin (2010:48), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu

1. “*Capital Gain (loss)*
Capital Gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.
2. *Yield*
Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham”.

Menurut Jogiyanto (2013: 236) maka *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$r_{it} = \frac{P_{it0} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

r_{it} = Imbal saham

P_{it0} = harga penutupan saham periode t.

P_{it-1} = harga penutupan saham periode sebelumnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Manajemen Laba Akrual terhadap *Return* Saham

Berdasarkan kenyataan yang ada, investor dan calon investor cenderung memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut didapatkan. Oleh karena itu, informasi laba memainkan peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan. Manajemen selaku pengelola perusahaan mempunyai informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemilik perusahaan, sehingga menimbulkan asimetri informasi yang memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

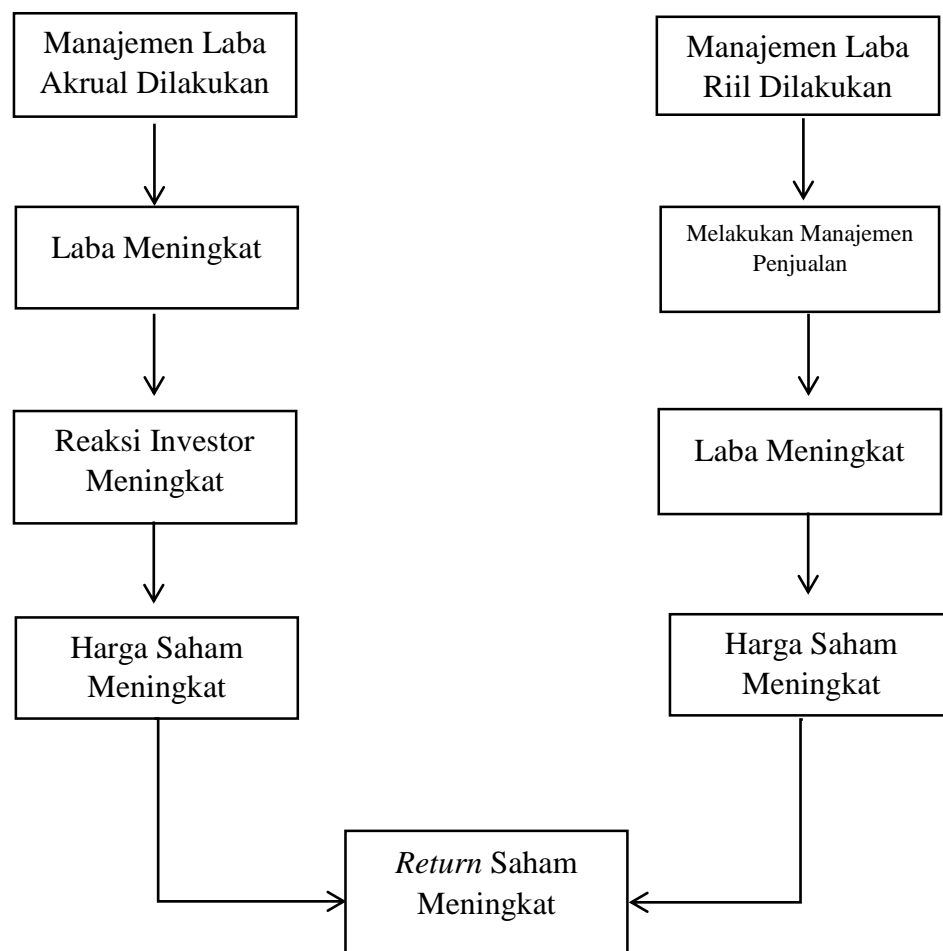
Menurut Subramanyam (1996) dalam Koyuimirs (2011) manajemen laba akrual yang dilakukan manajer dengan mengatur angka-angka laba yang dilaporkan agar sesuai kepentingan pribadinya maupun kepentingan perusahaan untuk meningkatkan laba, maka investor akan bereaksi secara positif karena informasi laba

tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang baik Hal ini dapat mempengaruhi investor dalam mengestimasi *return* yang diharapkan sehingga harga saham akan meningkat. Apabila harga saham meningkat maka akan menyebabkan *return* saham yang akan diterima investor meningkat. Oleh karena itu, manajemen laba akrual mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Berbagai penelitian telah menguji pengaruh manajemen laba akrual terhadap *return* saham, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratmono (2010) dan Koyuimirs (2011) dengan hasil penelitian bahwa manajemen laba akrual berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2.2 Pengaruh Manajemen Laba Aktivitas Riil terhadap *Return* Saham

Teknik yang dapat dilakukan dalam manajemen laba aktivitas riil yaitu manajemen penjualan menyebabkan volume penjualan meningkat dapat menyebabkan laba periode berjalan tinggi, namun arus kas masuk kecil karena akibat diskon berlebihan dan penjualan kredit. Motivasi manajemen melakukan manajemen laba aktivitas riil karena adanya tekanan maupun dorongan manajemen untuk meningkatkan laba jangka pendek serta rendahnya fokus manajemen terhadap rencana jangka panjang perusahaan. Perilaku oportunistik manajemen memfokuskan kepada aktivitas-aktivitas yang dapat mempengaruhi laba. Menurut Koyuimirs (2011) pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin tinggi harga pasar saham. Sehingga dengan meningkatnya harga saham juga akan

meningkatkan *return* saham. Berbagai penelitian telah menguji pengaruh manajemen laba aktivitas riil terhadap *return* saham, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Megawati Oktorina (2008), Afriyenti (2009), Koyuimirsra (2011) dan Mei Eka Silviana (2014) dengan hasil penelitian bahwa manajemen laba aktivitas riil berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis membuat bagan kerangka pemikiran, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 64) hipotesis adalah: "...jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Manajemen Laba Akreal berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

H2: Manajemen Laba Aktivitas Riil berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.